

PERSPEKTIF PSIKOLOGI PERKEMBANGAN DAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM MEMBANGUN KARAKTER KEJUJURAN: (TINJAUAN LITERATURE INTEGRATIF)

DEVELOPMENT PSYCHOLOGICAL AND EARLY CHILDHOOD EDUCATION PERSPECTIVE ON BUILDING HONESTY (AN INTEGRATIVE LITERATURE REVIEW)

Mathilda Monalisa Marbun

ABSTRACT

STPK Santo Yohanes Rasul
Jayapura
Indonesia
mona.marbun86@gmail.com

Honesty is a foundational character strength, yet dishonesty in young children cannot be interpreted only as moral failure because it develops together with language, theory of mind, and executive function. This study examines the developmental mechanisms of honesty, evaluates relevant educational strategies, and proposes an applicable model for Indonesian early childhood education. An integrative literature review was conducted by selecting 26 theoretical, review, and empirical sources published mainly between 2013 and 2026 through PubMed, Google Scholar, Garuda, and journal portals. The sources were analyzed thematically according to developmental mechanisms, pedagogical practices, and ecological contexts. The synthesis indicates that fear-based punishment is less effective than autonomy-supportive moral explanations, safe responses to children's admissions, consistent adult modeling, habituation, positively framed stories, guided play, and reflective dialogue. Honesty education also requires alignment among family, school, and community because contradictory adult practices weaken value internalization. The article proposes a four-layer model consisting of individual moral understanding and self-regulation, relational modeling and dialogue, psychologically safe classroom practices, and ecological consistency through the Tri Pusat Pendidikan and Pancasila values. The model provides operational indicators for curriculum planning, classroom assessment, teacher development, and parent-school collaboration. Empirical testing across diverse Indonesian early childhood settings is recommended.

Keywords: honesty; developmental psychology; early childhood education; character education; Tri Pusat Pendidikan

1. PENDAHULUAN

Kejujuran adalah dasar dari kepercayaan, tanggung jawab, dan integritas. Namun untuk memahaminya pada anak usia dini perlu dipertimbangkan berdasarkan psikologi perkembangan. Anak-anak belum memahami etika sepenuhnya. Kemampuan bahasa, fungsi eksekutif, dan pemahaman terhadap keadaan mental orang lain (*theory of mind*) membentuk kemampuan membedakan fakta, fantasi, kekeliruan, dan kebohongan. Menurut meta-analisis kebohongan anak, *theory of mind* dan fungsi eksekutif terkait dengan kemampuan anak mengelola informasi yang mereka ketahui sendiri dan orang lain^[1]. Selain itu, penelitian terhadap anak-anak yang sangat muda menemukan bahwa ketika kemampuan representasi mental dan kontrol inhibisi berkembang, perilaku menyembunyikan pelanggaran mulai muncul^[2]. Meskipun temuan tersebut tidak membenarkan kebohongan, mereka menegaskan bahwa pendidikan kejujuran harus disesuaikan dengan kapasitas perkembangan anak daripada hanya melarang atau menghukum mereka.

Pelatihan *theory of mind* dapat membantu anak-anak mempertahankan pernyataan yang salah, yang membuat hubungan antara perkembangan kognitif dan kebohongan semakin jelas^[3]. Dengan kata lain, kemampuan untuk memahami pikiran orang lain dapat digunakan untuk perilaku manipulatif dan prososial. Pendidikan karakter tidak hanya melatih kemampuan kognitif; anak-anak juga membutuhkan pengalaman sosial yang membuat mereka merasa aman untuk berbicara jujur, kesadaran moral dan kontrol diri. Reponden orang dewasa sangat penting. Menurut eksperimen pada usia 4-8 tahun, ancaman

hukuman tidak meningkatkan pengakuan secara konsisten, sedangkan ajakan moral yang menekankan pentingnya kejujuran lebih mendorong anak untuk berkata benar^[4]. Ketika setiap pengakuan langsung diikuti dengan kemarahan, penghinaan, atau hukuman yang tidak proporsional, anak-anak dapat belajar bahwa berbohong adalah cara untuk melindungi diri.

Proses belajar sosial juga menjelaskan mengapa perilaku nyata harus mendukung pesan verbal. Anak-anak yang melihat contoh yang jujur dan menerima manfaatnya lebih cenderung meniru perilaku tersebut^[5]. Bagaimana pesan disampaikan juga menentukan seberapa efektif cerita moral. Lebih efektif daripada cerita yang hanya menekankan hukuman atas berbohong daripada cerita yang menunjukkan keuntungan dari berkata jujur^[6]. Narasi positif dapat meningkatkan perilaku mengakui pelanggaran, menurut temuan lintas budaya pada anak usia dini di Tiongkok^[7]. Namun dampaknya tetap tergantung pada usia dan konteks sosial^[7]. Oleh karena itu, anak-anak harus diajarkan akibat sosial dari kejujuran melalui dongeng, diskusi reflektif, dan permainan simbolik. Ini harus dilakukan tanpa menggunakan rasa takut sebagai penggerak utama.

Di lembaga pendidikan anak-anak PAUD, lingkungan yang ramah dan menyenangkan merupakan komponen penting dari materi pendidikan karakter itu sendiri. Dengan bimbingan positif, guru berfungsi sebagai pengasuh yang memahami perasaan dan harga diri anak sambil menetapkan batas yang jelas. Ada bukti bahwa intervensi terhadap pendidik anak usia dini dapat memperbaiki hubungan guru-anak^[8]. Anak lebih mungkin mengatakan apa yang terjadi, mengakui kesalahan, dan menerima tanggung jawab untuk memperbaikinya ketika berada di tempat yang aman. Sebaliknya, kelas yang penuh dengan ancaman, perbandingan, atau penghakiman dapat menyebabkan kepatuhan semu: anak-anak tampak patuh kepada guru, tetapi mereka belum memahami mengapa kejujuran penting.

Kajian di Indonesia menunjukkan bahwa dasar perilaku jujur sudah dapat diamati pada anak usia 5–6 tahun melalui indikator berkata sesuai fakta, mengakui tindakan, dan memahami kepemilikan^[9]. Selain itu, ada bukti bahwa metode pembiasaan mempengaruhi perkembangan karakter jujur pada anak usia 5–6 tahun^[10], selain itu, kerja sama orang tua dan guru dianggap penting untuk memastikan bahwa kebiasaan yang dibangun di sekolah tidak bertentangan dengan pola respons di rumah^[11]. Menurut artikel yang diterbitkan di Jurnal SOSCIED, muatan karakter dapat dimasukkan ke dalam program pembelajaran taman kanak-kanak. Ini berarti bahwa pendidikan karakter tidak perlu menjadi sesuatu yang terpisah dari kegiatan belajar anak^[12]. Temuan tersebut relevan, tetapi mereka lebih banyak membahas strategi daripada menjelaskan bagaimana mekanisme psikologis, metode pedagogis, iklim kelas, dan konsistensi lingkungan berinteraksi satu sama lain.

Perkembangan kebohongan, keteladanan, cerita moral, pembiasaan, bimbingan positif, dan kerja sama orang tua-guru semuanya telah dibahas dalam berbagai penelitian. Namun, sebagian besar penelitian masih membahas masalah ini secara terpisah. Sangat sedikit penelitian yang menghubungkan menghubungkan mekanisme psikologis perkembangan kejujuran dengan strategi pedagogis, iklim relasional kelas, pengorganisasian kurikulum, asesmen perilaku, dan konsistensi lingkungan pendidikan. Ini terutama berlaku untuk PAUD Indonesia. Akibatnya, pendidikan kejujuran dapat direduksi menjadi nasihat, larangan berbohong, atau pemberian penghargaan dan hukuman tanpa mempertimbangkan kemampuan perkembangan, keinginan, dan pengalaman sosial anak.

Berdasarkan perbedaan ini, artikel ini bertujuan untuk: (1) menjelaskan konsep kejujuran dari sudut pandang psikologi perkembangan; (2) menggabungkan strategi penanaman kejujuran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini; (3) mempelajari bagaimana keluarga, sekolah, dan masyarakat berkontribusi pada pendidikan karakter; dan (4) mengembangkan model operasional pendidikan kejujuran untuk kurikulum, pembelajaran, dan evaluasi PAUD.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konstruk Kejujuran berdasarkan Perspektif Psikologi Perkembangan

kejujuran (*honesty*) dalam psikologi perkembangan bukan sekadar ketiadaan kebohongan (*absence of deceit*), melainkan fungsi eksekutif kepribadian yang melibatkan keselarasan antara pikiran, perkataan, dan tindakan (*congruence of thoughts, words, and actions*). Kapasitas kognitif yang berkembang seiring usia diperlukan untuk memahami kejujuran pada anak usia dini. Perkembangan *theory of mind* (ToM) serta fungsi eksekutif (*executive function/EF*) sangat bergantung pada kemampuan anak untuk membedakan antara kebenaran, fantasi, dan kebohongan. Menurut meta-analisis, ToM dan EF memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku kebohongan anak karena keduanya memungkinkan anak untuk mengelola informasi yang mereka ketahui tentang diri mereka sendiri dan orang lain^[1]. Menurut penelitian terhadap anak-anak yang sangat muda, perilaku menyembunyikan pelanggaran muncul bersamaan dengan perkembangan kontrol inhibisi dan kemampuan representasi mental^[2]. Bahkan, telah terbukti bahwa pelatihan ToM dapat meningkatkan kemampuan anak untuk menghindari pernyataan yang tidak benar, ini menunjukkan bahwa kemampuan kognitif dapat digunakan untuk tujuan manipulatif dan prososial^[3]. Oleh karena itu, daripada hanya menerapkan aturan atau label moral, pendidikan karakter kejujuran harus mempertimbangkan perkembangan kognitif anak.

2.2 Teori Perkembangan Moral (Piaget & Kohlberg)

Memahami struktur penalaran moral anak sangat penting sebelum membuat upaya pedagogis. Menurut Jean Piaget^[16] ada dua tahap utama dalam perkembangan moral anak: *heteronomous morality* menyebabkan anak mematuhi aturan karena takut akan hukuman dari pihak yang berwenang; dan *autonomous morality* menyebabkan anak memahami bahwa aturan dibuat berdasarkan kesepakatan dan keadilan bersama. Kerangka ini diperluas ke fase pra-konvensional, konvensional, dan pasca konvensional oleh Lawrence Kohlberg^[17]. Anak-anak pra-konvensional melihat kejujuran sebagai sesuatu yang konkret dan tergantung pada hadiah dan hukuman. Keluarga adalah sumber utama moralitas dan nilai-nilai individu, menurut Kohlberg^[17]. Oleh karena itu, mengajarkan kejujuran di PAUD harus dilakukan melalui penguatan positif (*positive reinforcement*) dan contoh nyata yang dapat dilihat anak-anak. Pendekatan hukuman jauh lebih efektif daripada ajakan moral yang positif^[4], karena anak-anak belum mampu menalar secara abstrak sebelum ToM dan EF mereka matang^[1].

2.3 Regulasi Diri (*Self-Regulation*) dan Internalisasi Moral

Dari sudut pandang psikologi kognitif-perilaku, kejujuran memerlukan kemampuan untuk mengontrol diri sendiri (*self-regulation*). Anak-anak usia dini belajar untuk menghindari keinginan untuk mengambil milik orang lain atau berbohong untuk mendapatkan keuntungan cepat. Fungsi eksekutif, khususnya inhibisi dan fleksibilitas kognitif, terkait erat dengan kemampuan ini, yang berkembang pesat pada rentang usia 3--6 tahun^[2]. Ketika nilai moral eksternal yang diajarkan orang dewasa diserap menjadi standar moral internal (*internal moral compass*), proses internalisasi terjadi. Menurut Thomas Lickona^[18] pendidikan karakter yang benar mencakup tiga dimensi yang saling bergantung, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan/komitmen moral), dan *moral action* (tindakan moral). Jika anak hanya mengetahui bahwa berbohong itu salah (dimensi kognitif), tidak mengalami empati terhadap korban kebohongan (dimensi afektif) dan tidak didorong untuk memperbaiki kesalahan (dimensi perilaku), mereka tidak akan internalisasi nilai kejujuran.

2.4 Teori Sosial Kognitif Albert Bandura

Teori sosial kognitif yang ditawarkan oleh Albert Bandura^[5] menawarkan perspektif interaksionis yang dapat digunakan untuk menjelaskan mekanisme belajar sosial dalam perkembangan moral. Dalam kerangka *reciprocal determinism* (determinisme timbal balik), faktor personal (seperti pikiran moral dan reaksi afektif-diri), perilaku moral, dan faktor lingkungan saling berinteraksi secara dinamis satu sama lain. Menurut Bandura, agensi moral (*moral agency*) manusia didasarkan pada rasa identitas pribadi, standar moral, dan pengaturan perilaku melalui sanksi diri (*self-sanctions*)^[5]. Konsep *moral disengagement* (pelepasan moral) sangat penting untuk menjelaskan mengapa individu yang secara kognitif memahami nilai kejujuran tetap dapat melakukan tindakan tidak jujur. Ketika anak melihat orang dewasa di sekitarnya berbicara dengan tidak konsisten (misal: guru melarang berbohong tetapi guru berbohong kepada orang tua muridnya), maka mereka akan mengalami *moral disengagement* dan menganggap kebohongan dapat dibenarkan dalam beberapa situasi. Hal ini mendukung gagasan bahwa keteladanan (*role modeling*) merupakan komponen yang tidak dapat ditawar dalam pendidikan karakter^{[4][5]}.

2.5 Teori Penentuan Diri (*Self Determination Theory/ SDT*)

Self-Determination Theory (SDT) dikembangkan oleh Deci & Ryan^[14] berfokus pada motivasi internal sebagai kunci internalisasi nilai. Teori belajar sosial yang lain menekankan pengaruh lingkungan. SDT menjelaskan bahwa proses internalisasi nilai moral terjadi secara optimal ketika tiga kebutuhan psikologis dasar dipenuhi: otonomi (*autonomy*), kompetensi (*competence*), dan keterhubungan (*relatedness*). Proses internalisasi nilai terjadi ketika anak merasa bahwa nilai-nilai tersebut sesuai dengan kebutuhan otonominya daripada hanya dipaksakan dari luar^[14]. SDT membedakan beberapa tingkat regulasi. Yang pertama regulasi eksternal (yang mengarahkan perilaku moral karena takut hukuman), yang kedua adalah regulasi introjeksi (yang mengarahkan karena rasa bersalah), yang ketiga adalah regulasi identifikasi (karena mengidentifikasi nilai sebagai bagian dari diri), dan yang terakhir regulasi integrasi (yang mengarahkan nilai sepenuhnya ke dalam diri sendiri). Pendidikan karakter kejujuran yang efektif harus mendorong pergeseran dari regulasi eksternal menuju regulasi integrasi melalui penciptaan lingkungan yang mendukung otonomi anak. Temuan eksperimen bahwa ajakan moral positif lebih efektif daripada ancaman hukuman^[4] sesuai dengan prinsip SDT, karena ajakan moral menghormati otonomi anak untuk memilih berkata jujur, sedangkan ancaman hukuman justru menekan otonomi dan mendorong perilaku defensif.

2.6 Teori Fondasi Moral Jonathan Haidt

Menurut Jonathan Haidt^[15], *Moral Foundations Theory* (MFT) mengidentifikasi enam fondasi moral universal: Care/Harm, Fairness/Cheating, Loyalty/Betrayal, Authority/Subversion, Sanctity/Degradation, dan Liberty/Oppression. Kejujuran terkait erat dengan fondasi Fairness/Cheating, di mana ketidakjujuran dianggap sebagai pelanggaran terhadap keadilan dan kepercayaan^[15]. Metode MFT membantu orang memahami bahwa kejujuran bukan sekadar hasil penalaran rasional atau aturan kognitif, itu juga melibatkan intuisi moral dan emosi moral (seperti rasa bersalah, malu, dan bangga) yang berkembang sejak usia dini. Anak mengalami ketidaknyamanan emosional ketika berbohong karena melanggar intuisi keadilan yang bersifat universal. Hal ini menjelaskan mengapa pendekatan berbasis cerita (*storytelling*) yang menyentuh emosi moral lebih efektif dibandingkan sekadar memberikan perintah^{[6][7]}, karena cerita mampu mengaktifkan intuisi moral dan emosi yang mendorong anak untuk secara sukarela mengikuti perilaku jujur.

2.7 Sintesis Teoretis: Menuju Model Pendidikan Karakter Kejujuran

Seperti yang ditunjukkan oleh kesimpulan dari enam kerangka teoretis di atas, pendidikan karakter kejujuran pada anak usia dini tidak dapat bertumpu pada satu pendekatan tunggal. Teori Piaget-Kohlberg memberikan pemahaman tentang *struktur* penalaran moral yang berkembang secara bertahap. Menurut teori Bandura, pengamatan dan peniruan adalah cara belajar sosial. SDT menurut Deci & Ryan menerangkan motorinternalisasi nilai, yaitu motivasi otonom yang didukung oleh pemenuhan kebutuhan psikologis. MFT Haidt menambahkan *dimensi afektif-intuitif* yang membuat kejujuran memiliki akar emosional yang kuat. Sementara itu, temuan kontemporer tentang ToM dan EF mengingatkan bahwa semua proses ini bergantung pada kematangan kognitif anak. Secara keseluruhan keenam perspektif ini secara bersama-sama mengarah pada pemahaman bahwa internalisasi kejujuran memerlukan kombinasi kemampuan kognitif individu, kualitas hubungan dengan figur dewasa, praktik pedagogis yang mendukung otonomi dan rasa aman, serta konsistensi nilai di seluruh lingkungan anak (keluarga, sekolah, dan masyarakat). Kerangka sintetik ini kemudian digunakan sebagai landasan untuk membangun model empat lapisan yang akan dibahas pada bagian hasil dan pembahasan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tinjauan literatur integratif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan penggabungan karta teoretis dan empiris serta artikel tinjauan untuk memrikan penjelasan menyeluruh tentang masalah pendidikan. Tinjauan integratif berbeda dari meta-analisis karena tidak menggabungkan ukuran efek secara statistik. Namun, tinjauan integratif masih membutuhkan pertanyaan penelitian yang jelas, metode pemilihan sumber, evaluasi relevansi, dan sintesis tematik yang jelas^[13].

Penelusuran terakhir dilakukan pada Juli 2026 melalui PubMed, Google Scholar, Garuda, portal Jurnal SOSCIED, dan laman resmi jurnal penerbit. Kata kunci dalam bahasa Inggris mencakup “honesty in young children”, “children truth telling”, “children lying theory of mind”, “executive function and lying”, “moral stories honesty”, “observational learning honesty”, dan “positive guidance early childhood”. Kata kunci bahasa Indonesia mencakup “karakter jujur anak usia dini”, “pembiasaan kejujuran PAUD”, “keteladanan guru PAUD”, “bercerita perkembangan moral”, “Profil Pelajar Pancasila PAUD”, serta “Tri Pusat Pendidikan karakter”. Penelusuran difokuskan pada publikasi 2013–2026 agar sintesis merepresentasikan temuan kontemporer. Karya yang dibuat sebelum periode tersebut dipertahankan hanya boleh dipertahankan jika masih merupakan teori dasar yang masih relevan.

Kriteria inklusi meliputi: (1) membahas bagaimana perkembangan kejujuran, kebohongan, regulasi diri, internalisasi moral, atau pendidikan karakter pada anak; (2) memberikan hasil atau ide yang dapat diterapkan pada lingkup PAUD; (3) memiliki identitas penerbit dan buku yang jelas; serta (4) tersedia dalam bahasa Indonesia atau Inggris. Literatur ditolak jika apabila hanya membahas reputasi akademik mahasiswa, perilaku buruk orang dewasa, opini tanpa dasar teoretis atau empiris, atau strategi disiplin yang tidak mempertimbangkan tahap perkembangan anak. Sumber teoretis klasik dipilih untuk membangun kerangka penjelasan, sedangkan artikel empiris digunakan untuk menilai efektivitas strategi pendidikan.

Setiap sumber dikumpulkan berdasarkan tujuan penelitian, desain penelitian, karakteristik partisipan atau konteks, temuan utama, dan implikasinya untuk PAUD. Analisis dilakukan dalam tiga tahap. Pertama, hasil dikategorikan ke dalam mekanisme perkembangan, yaitu pemahaman moral, theory of mind, fungsi eksekutif, motivasi, dan pembelajaran sosial. Kedua, strategi pendidikan dikategorikan ke dalam kategori seperti keteladanan, pembiasaan, cerita, permainan, diskusi, bimbingan positif, dan kolaborasi orang tua–guru. Ketiga, hasil dibandingkan untuk menentukan situasi yang mendukung atau

menghambat internalisasi kejujuran. Kemudian, hasil sintesis disusun menjadi empat lapisan model: individual, relasional, pedagogis, dan ekologis.

Studi ini menggunakan 26 rujukan inti yang dikutip secara keseluruhan dalam naskah. Penelitian internasional mengenai perilaku berkata jujur serta penelitian Indonesia tentang PAUD dan pendidikan karakter adalah mayoritas artikel jurnal. Kajian tidak melakukan penelusuran basis data berbayar secara menyeluruh dan tidak menghitung ukuran efek, jadi hasilnya harus dianggap sebagai sintesis konseptual berbasis bukti, bukan estimasi kausal tunggal. Keterbatasan ini diatasi dengan membandingkan hasil lintas desain, menghindari generalisasi yang tidak perlu, dan menyatakan dengan jelas bagian yang merupakan proposisi model.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebuah model pendidikan karakter kejujuran yang terdiri dari empat lapisan yang saling berhubungan telah dibuat sebagai hasil dari analisis tematik dari 24 sumber literatur. Lapisan pertama mencakup mekanisme perkembangan individual, seperti pemahaman moral, *theory of mind*, fungsi eksekutif, dan regulasi diri. Lapisan kedua berfokus pada proses relasional, terutama dialog reflektif antara anak dengan figur dewasa. *Positive guidance*, permainan simbolik, dan penceritaan interaktif adalah lapisan ketiga dari pedagogis di lembaga PAUD. Menurut konsep Tri Pusat Pendidikan dan nilai-nilai Pancasila, lapisan keempat dari ekosistem pendidikan menekankan konsistensi nilai antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keempat lapisan ini berinteraksi satu sama lain dan menguatkan satu sama lain daripada berjalan linier.

4.1 Lapisan Individual: Pemahaman Moral, Theory of Mind, dan Regulasi Diri

Lapisan pertama menekankan bahwa pendidikan jujur harus dimulai dengan memahami kemampuan kognitif anak. Anak-anak usia dini memiliki kepolosan alami dan cenderung jujur; namun, batas antara fantasi dan kebohongan kadang-kadang kabur. Kemampuan untuk membedakan fakta dan kebohongan sangat bergantung pada kematangan *theory of mind* (ToM) dan fungsi eksekutif (*executive function*/EF), yang keduanya meningkat pada rentang usia 3-6 tahun^{[1][2]}. Anak-anak belum memahami moral sepenuhnya, dan perilaku menyembunyikan pelanggaran hanya muncul saat kontrol inhibisi berkembang [2]. Oleh karena itu, pendekatan psikologis untuk mengajarkan kejujuran di PAUD harus disesuaikan dengan tahap perkembangan moral anak, bukan ide-ide abstrak.

Anak-anak usia dini berada di tahap pra-konvensional, menurut teori Piaget^[16] dan Kohlberg^[17], di mana pemahaman mereka tentang kejujuran masih konkret dan bergantung pada hasil langsung, seperti hadiah dan hukuman. Namun, penelitian baru menunjukkan bahwa hukuman tidak benar-benar meningkatkan kejujuran. Sebaliknya, ajakan moral yang menekankan prinsip-prinsip positif mendorong anak-anak untuk berperilaku jujur^[4]. Thomas Lickona^[18], internalisasi nilai membutuhkan tiga dimensi yang saling bergantung: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan/komitmen moral), dan *moral action* (tindakan moral). Jika anak-anak hanya tahu bahwa berbohong itu salah, tetapi tidak didorong untuk memperbaiki kesalahan dan tidak mengalami empati terhadap orang lain, pendidikan karakter kejujuran tidak akan berhasil.

Menurut teori *Self-Determination Theory* (SDT)^[14], internalisasi nilai terjadi secara optimal ketika anak merasa bahwa nilai tersebut dipaksakan dari luar dan tidak sesuai dengan kebutuhannya sendiri. Oleh karena itu, pendidik harus memotivasi anak-anak untuk beralih dari peraturan eksternal (perilaku jujur karena takut hukuman) ke peraturan integrasi (nilai jujur menjadi bagian dari diri anak)^[14].

4.2 Lapisan Relasional: Keteladanan dan Dialog Reflektif

Lapisan kedua menunjukkan betapa pentingnya hubungan interpersonal antara anak dan orang dewasa yang dekat dengannya. Anak-anak adalah peniru ulung (*imitative learning*). Dalam teori Sosial kognitif, Albert Bandura^[5] menekankan bahwa *modeling* (pemodelan) adalah mekanisme utama pembelajaran sosial, anak-anak melihat, mengingat, dan meniru perilaku moral dari figur penting di sekitar mereka. Orang tua dan guru menjadi figur identifikasi moral utama bagi anak-anak. Mereka adalah mereka yang menunjukkan konsistensi antara apa yang mereka lakukan. Sebaliknya, anak akan kehilangan moral dan menganggap kebohongan dapat dibenarkan ketika orang dewasa di sekitarnya tidak konsisten^[5].

Keteladanan saja tidak cukup; anak-anak juga perlu berbicara dengan orang lain dengan cara yang memungkinkan mereka memahami pentingnya kejujuran. Ini sesuai dengan pandangan kritis Paulo Freire tentang pedagogi kritis^[24], yang menekankan betapa pentingnya pendidikan dialogis, yang memungkinkan anak menjadi subjek, bukan objek, dalam proses belajar. Sekolah tidak boleh berubah menjadi lembaga pengadilan yang hanya memutuskan dengan komunikasi yang jelas dan dialogis. Komunikasi ini diwujudkan dalam PAUD melalui kebiasaan mengekspresikan perasaan secara jujur (komunikasi asertif) dan ingin mendengarkan orang lain. Pesan moral tentang kejujuran hanya akan menjadi dogma bagi anak-anak jika tidak ada dialog.

4.3 Lapisan Pedagogis: Praktik Kelas yang Aman, Bermain, dan Berbasis Kekuatan

Lapisan ketiga memasukkan prinsip psikologis dan relasional ke dalam praktik sehari-hari di lembaga PAUD. Kesimpulan utama dari analisis literatur adalah bahwa metode psikopedagogis yang saling melengkapi adalah dasar dari strategi pendidikan kejujuran pada usia dini.

Pertama, Positive Guidance. Sangat penting untuk menciptakan lingkungan kelas yang aman di mana anak tidak takut mengakui kesalahan. Menurut Psikologis, anak akan terdorong untuk berbohong untuk melindungi diri (*defensive lying*) jika mereka menceritakan kesalahannya dengan jujur ketika mereka menghadapi penghinaan atau hukuman yang keras^[4]. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Haslip, Allen-Handy, dan Donaldson^[8], penerapan arahan positif secara konsisten meningkatkan kualitas hubungan guru-anak dan mendukung perkembangan sosial-emosional anak. Metode ini menggunakan prinsip *positive guidance* daripada hukuman destruktif. Ini membantu anak menjadi lebih sadar diri dan menyadari bagaimana tindakannya dengan bimbinganberdampak pada orang lain.

Kedua, Metode Bermain dan Storytelling. Anak-anak dapat mempelajari konsekuensi sosial dari kebohongan dan keindahan dari sikap jujur melalui cerita interaktif, boneka tangan, dan video animasi edukatif. Menurut studi sistematis Valdez et al. ^[6], cerita yang diceritakan dengan cara yang positif dapat secara efektif menanamkan kebaikan dan kebenaran pada anak. Secara khusus, mendorong anak untuk menjelaskan peristiwa penting di tengah dan di akhir cerita dan memberi mereka instruksi dapat membantu mereka mengembangkan kekuatan karakter. Narasi positif dapat meningkatkan perilaku mengakui pelanggaran, menurut temuan lintas budaya di Tiongkok^[7].

Ketiga, Pendekatan Berbasis Kekuatan (Positive Youth Development/PYD). Metode ini tidak sekadar memperbaiki kelemahan, tetapi menekankan pengembangan kekuatan karakter (*character strengths*). Studi menunjukkan bahwa kekuatan karakter yang paling penting dalam persahabatan adalah kejujuran, humor, kebaikan, dan keadilan. Fokus dari pendekatan ini berubah dari "jangan berbohong" menjadi "jadilah orang jujur karena kejujuran adalah kekuatan yang membuatmu dihargai." Menurut teori *Moral Foundations Theory* Haidt^[15], kejujuran adalah manifestasi dari fondasi *Fairness/Cheating*, di mana ketidakjujuran dianggap sebagai pelanggaran terhadap keadilan dan kepercayaan. Metode ini membantu kita memahami bahwa kejujuran bukan hanya aturan kognitif; itu juga melibatkan intuisi moral dan emosi moral (seperti rasa bersalah, malu, dan bangga) yang tumbuh sejak kecil ^[15].

4.4 Lapisan Ekologis: Sinergi Tri Pusat Pendidikan, Pancasila, dan Konsistensi Lingkungan

Lapisan keempat menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dilakukan tanpa ruang. Interaksi antara berbagai lapisan lingkungan, sebagaimana dijelaskan dalam Teori Ekologi Bronfenbrenner^[22], yaitu mikrosistem (keluarga, sekolah, teman sebaya), mesosistem (koneksi antar mikrosistem), ekosistem (kebijakan pendidikan, media), dan makrosistem (nilai-nilai budaya, ideologi Pancasila). Mempengaruhi perkembangan moral anak. Internalisasi kejujuran akan terganggu jika nilai yang diajarkan di sekolah bertentangan dengan praktik di rumah atau masyarakat.

Sinergi ini terangkum dalam konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara di Indonesia, di mana Keluarga (*milieu* utama), Sekolah (*formal schooling*), dan Masyarakat saling mendukung. Menurut penelitian yang dilakukan Khafid, Rohman, & Maulana^[11], gagasan Tri Pusat Pendidikan memiliki dampak yang signifikan terhadap pendidikan moral di era 5.0, di mana ketiga pusat tersebut merupakan komponen terpenting dalam mengajarkan karakter anak-anak. Kembalinya perspektif Ki Hajar Dewantara menjadi sangat penting. Revitalisasi pandangan Ki Hajar Dewantara menjadi sangat relevan:

- **Ing Ngarso Sung Tulodo:** Pendidik dan orang tua berada di depan memberikan teladan kejujuran nyata.
- **Ing Madya Mangun Karsa:** Pendidik di tengah membangun kehendak, prakarsa, dan iklim yang memungkinkan anak berlatih jujur secara mandiri.
- **Tut Wuri Handayani:** Pendidik dari belakang memberikan dorongan, kepercayaan, dan arahan moral.

Sinergi tentang sinergi Tri Pusat Pendidikan menemukan bahwa ada masalah untuk menyelaraskan peran ketiga komponen tersebut, seperti perbedaan pendapat, hambatan sosial-ekonomi, dan komunikasi yang buruk^[11]. Mereka juga menemukan solusi seperti meningkatkan literasi pendidikan, kolaborasi program, dan dukungan kebijakan. Pendidikan harus mengarah pada humanisasi-membebasakan manusia dari kebodohan moral dan menjadikan siswa sebagai subjek perubahan, seperti yang ditekankan Y.B. Mangunwijaya [23].

Dalam PAUD, revitalisasi nilai-nilai Pancasila sangat penting sebagai fondasi pendidikan karakter. Melalui kegiatan bermain yang bermanfaat, orang dapat menginternalisasikan prinsip-prinsip negara, serta pandangan hidup bangsa. Melalui aktivitas seni di PAUD, internalisasi kearifan lokal sebagai penguatan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila terbukti membantu menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, dan keadilan sosial. Untuk mewujudkan visi Indonesia emas 2045, pendidikan anak usia dini harus mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila. Pendidikan secara sosiologis melakukan banyak hal, termasuk sosiologis melakukan banyak hal, termasuk sosialisasi, kontrol sosial, pelestarian budaya, dan perubahan sosial (*social change*)^{[19][20][21]}. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan karakter untuk memiliki nilai yang konsisten di seluruh lingkungan.

4.5 Indikator Operasional Model untuk Kurikulum dan Asesmen PAUD

Model empat lapisan di atas dapat diterjemahkan ke dalam indikator praktis bagi guru dan pengelola lembaga PAUD. Pada lapisan individual, guru harus melacak kemampuan anak untuk membedakan antara fakta dan fantasi dan merencanakan kegiatan yang melatih kontrol diri. Indikator di lapisan relasional termasuk konsistensi guru dalam berbicara dan bertindak, serta waktu yang tersedia untuk diskusi reflektif setelah anak melakukan kesalahan. Indikator di lapisan pedagogis termasuk penyediaan simbolik yang mendorong pengambilan keputusan moral, penggunaan kalimat positif saat anak mengakui kesalahan, dan konsistensi guru dalam berkata dan bertindak. Pada lapisan ekologis, indikatornya mencakup adanya kesepakatan aturan antara orang tua dan guru, program parenting berbasis sekolah, dan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan PAUD. Indikator-indikator ini dapat

digunakan sebagai referensi untuk perencanaan kurikulum, assesmen perilaku harian, serta evaluasi program kolaborasi orang tua-guru.

5. KESIMPULAN

Kajian ini menemukan bahwa pendidikan karakter kejujuran pada anak usia dini tidak cukup hanya mengandalkan larangan atau nasihat moral, itu memerlukan pendekatan bertingkat yang mempertimbangkan kapasitas kognitif anak (*theory of mind* dan fungsi eksekutif), kualitas hubungan dengan figur dewasa, praktik pedagogis yang aman dan berbasis kekuatan, serta konsistensi ekosistem pendidikan. Model empat lapisan yang dirumuskan dalam kajian ini—meliputi lapisan individual, relasional, pedagogis, dan ekologis—menawarkan kerangka kerja yang dapat diterjemahkan ke dalam kurikulum, strategi pembelajaran, dan pola kolaborasi antara orang tua dan guru. Fondasi kejujuran terbangun paling kuat pada masa anak usia dini melalui pengondisian lingkungan yang aman, pembiasaan berbasis keteladanan, komunikasi dialogis, permainan simbolik, serta penerapan *positive guidance*.

Dalam konteks pendidikan karakter kejujuran di PAUD di Indonesia, lima kerangka teoretis utama—Perkembangan Moral (Piaget-Kohlberg), Teori Sosial Kognitif (Bandura), Teori Penentuan Diri (Deci & Ryan), Teori Fondasi Moral (Haidt), dan Teori Ekologi (Bronfenbrenner)—jarang diintegrasikan secara sistematis dalam konteks pendidikan karakter kejujuran pada PAUD di Indonesia. Secara praktis, kajian ini merekomendasikan pengembangan kurikulum PAUD yang mengintegrasikan pendidikan kejujuran melalui kegiatan bermain dan bercerita, pelatihan guru dalam *positive guidance* dan pendekatan berbasis kekuatan, penguatan peran orang tua melalui program *parenting* berbasis sekolah, serta kebijakan pendidikan yang mendukung sinergi Tri Pusat Pendidikan secara sistematis. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk menguji efektivitas model empat lapisan ini melalui studi empiris di berbagai lembaga PAUD di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada STPK. Santo Yohanes Rasul Jayapura yang telah memberikan dukungan dan fasilitas dalam penyelesaian artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para reviewer dan editor Jurnal Soscied yang telah memberikan masukan berharga bagi perbaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ding, X. P., Heyman, G. D., & Lee, K. (2014). A meta-analysis of the relation between theory of mind and lying in children. *Journal of Experimental Child Psychology*, 127, 1-13.
- [2] Talwar, V., & Lee, K. (2008). Social and cognitive correlates of children's lying behavior. *Child Development*, 79(4), 866-881.
- [3] Setoh, P., Zhao, S., Santos, R. M., Heyman, G. D., & Lee, K. (2020). Training children's theory of mind increases their lying. *Journal of Experimental Child Psychology*, 191, 104740.
- [4] Talwar, V., & Lee, K. (2011). A punitive environment fosters children's dishonesty. *Journal of Experimental Child Psychology*, 108(1), 189-196.
- [5] Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- [6] Valdez, M. A., de Graaf, A., Barasa, S., & Das, E. (2024). Stories of strength: A systematic review of the use of narratives in character education of children. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 9(3), 78-88.

- [7] Ma, F., Heyman, G. D., Jing, C., Fu, Y., Compton, B. J., Xu, F., & Lee, K. (2015). Promoting honesty in young children through storytelling. *Journal of Experimental Child Psychology*, 136, 69-82.
- [8] Haslip, M. J., Allen-Handy, A., & Donaldson, L. (2020). How urban early childhood educators used positive guidance principles and improved teacher-child relationships. *Early Child Development and Care*, 190(7), 971–990.
- [9] Nazarullail, F., & Maskulin, D. (2023). Identification of the formation of character education values for preschool children in the disruption era. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 8(1), 1-12.
- [10] Astuti, R., & Wibowo, A. (2022). Peran orang tua dalam pendidikan karakter kejujuran pada anak usia dini pada masa golden age. *Jurnal TILA (Tarbiyah Islamiyah Lil Athfaal)*, 4(1), 45-58.
- [11] Khafid, A., Rohman, A. D., & Maulana, E. (2023). Konsep pendidikan karakter dalam teori tripusat pendidikan Ki Hajar Dewantara dan implikasinya terhadap pendidikan moral di era 5.0. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 12(10), 1-15.
- [12] Nurmala, D. (2024). Integrasi nilai karakter dalam modul pembelajaran di taman kanak-kanak. *Jurnal Soscied*, 7(1), 45-55. (WAJIB: Rujukan dari Jurnal SOSCIED)
- [13] Whittemore, R., & Knafl, K. (2005). The integrative review: updated methodology. *Journal of Advanced Nursing*, 52(5), 546-553.
- [14] Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. New York: Plenum Press.
- [15] Haidt, J. (2012). *The Righteous Mind: Why Good People Are Divided by Politics and Religion*. New York: Vintage Books.
- [16] Piaget, J. (1932). *The Moral Judgment of the Child*. London: Kegan Paul.
- [17] Kohlberg, L. (1977). The cognitive-developmental approach to moral education. In D. Rogers (Ed.), *Issues in Adolescent Psychology* (pp. 283-299). New Jersey: Prentice-Hall.
- [18] Lickona, T. (1987). Character development in the family. In K. Ryan & G. F. McLean (Eds.), *Character Development in Schools and Beyond*. New York: Praeger.
- [19] Wuradji. (1988). *Sociology Education: Fungsi Pendidikan dalam Masyarakat*. Yogyakarta: FIP UNY.
- [20] Ballantine, J. H. (1983). *The Sociology of Education: A Systematic Analysis*. New Jersey: Prentice-Hall.
- [21] Spencer, M., & Inkeles, A. (1982). *Towards a Humanistic Sociology*. New York: Random House.
- [22] Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- [23] Mangunwijaya, Y. B. (1992). *Pendidikan Manusia Merdeka*. Jakarta: Gramedia.
- [24] Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.